

# JURNAL ANALISIS SOSIAL

Edisi Tahun  
ke  
**17**

Vol  
**17**  
No.  
**1**  
Sept  
2012



## Menata Ulang Praktek *Good Governance* di Indonesia

Diterbitkan atas kerjasama dengan:

Perkumpulan  
**nisiatif**



# JURNAL ANALISIS SOSIAL

**Vol. 17 No. 1 September 2012**

Penanggung Jawab

Nurul Widyaningrum

Redaksi

Donny Setiawan

Penyunting Bahasa

Sonya I. Sondakh

Penerjemah

Indra B. Danudiningrat  
Eveline

Penata Letak

Mien AZ

Perancang Kulit

Fahmi Ilmansyah

Alamat Penerbit & Redaksi

**YAYASAN AKATIGA**

Jl. Tubagus Ismail II/2, Bandung 40134 Indonesia

Telp. (022) 250 2302

Faks. (022) 253 5824

E-mail: [akatiga@indo.net.id](mailto:akatiga@indo.net.id)

Homepage: [www.akatiga.org](http://www.akatiga.org)

ISSN 1411-0024

Terbit Sejak 1995

# Daftar Isi

## EDITORIAL

- MENATA ULANG PRAKTIK GOOD GOVERNANCE DI INDONESIA..... vi  
*Donny Setiawan*  
 RESTRUCTURING GOOD GOVERNANCE PRACTICES IN INDONESIA ..... xix

## BAHASAN UTAMA

- OVERVIEW DAN CAPAIAN IMPLEMENTASI GOOD GOVERNANCE  
 DI INDONESIA DARI SUDUT PANDANG PEMERINTAH ..... 1  
*Dadang Solihin*
- MENINJAU KEMBALI PARTISIPASI DALAM KONTEKS  
 GOOD GOVERNANCE ..... 18  
*Nurul Widyaningrum*
- ADMINISTRASI PUBLIK: SUATU TINJAUAN KRITIS ..... 29  
*Tjahjanulin Domai*
- GLOBAL GOVERNANCE, PENGAMBILALIHAN NEGARA. DAN  
 PERAN LSM LOKAL..... 52  
*Ari Nurman*

## TINJAUAN BUKU

- SOUND GOVERNANCE: MELAMPAUI GOOD GOVERNANCE..... 68  
*Pius Widiyatmoko*



society, eradication of corruption, acceleration of the millennium development and others.

Civil society organizations in Indonesia, multi-national financial institutions foreign countries and institutions have put pressures on one of the popular reform agendas, the bureaucratic reform. They believe that bureaucratic reform can be realized through the consistent implementation of a good governance model at all government levels.

Good governance has become a popular term and is often used by various circles, from foreign institutions, civil society organizations, academicians politicians and even different levels of government apparatuses. *Good governance* is believed as an effective tool to solve problems related to corruption, collusion and nepotism; misuse of power and authority, and “trading of positions”, as well as unjust practices in adjudicative processes.

State policy makers have continuously been working on producing various kinds of legislations, strategic plans and tactics related to the implementation of *good governance*. In addition, there have been many projects funded by the state as well as foreign institutions, dedicated to the implementation of *good governance* at different government levels, from the central up to the village level of government.

\* \* \* \* \*

At the early stages of the reform era, different groups of the civil society together with donors urged the Indonesian government to implement the concept of *good governance* which was believed as one of the agendas of the reform. They believed this concept could be used as an effective tool in solving different kinds of problems related to the governance of the earlier government in the previous era, gearing towards a clean, effective and efficient government.

One of the government practitioners, **Dadang Solihin** mentioned in his article about the seriousness of the Indonesian Government in applying *good governance*. *Good governance* is seen as a “*processing box*” in the process of policy formulation and implementation by the government. As a result, the implementation of the policy and development can be done in a more efficient and effective way, be right on target; at the same time minimize the fraudulent use of development funds.

The seriousness of the Indonesian Government in implementing *good governance* can be applied through the following steps: firstly, applying the principles of *good governance* as one of the instruments in establishing the priorities



of national development, both in the medium and long term development plan. Secondly, establishing the Secretariat for the Good Governance National Policy Development Team under the National Planning Agency (Bappenas), vested with the responsibility to ensure that the implementation of *good governance* practices at the central as well regional levels is applied according to expectations. Thirdly, setting up a Good Governance Index (CGI) that can be used as an instrument to assess and evaluate the success of *good governance* implementation at the regional level.

Taking a closer look at the results of GGI, inspections and investigations of Financial Supervisory Board (BPK) on the central and regional government financial reports, numbers of institutions for One Door Integrated Service System, review on current Corruption Perception Index (CPI), there is an indication that *good governance* in Indonesia is growing well and is on the right track.

However, the writer is of the opinion that the government still has to face many challenges in its efforts to implement *good governance*, especially within the internal circles of the government itself. Some of the challenges mentioned among others include: inefficiencies and ineffectiveness in applying government programs/policies due to the weak *monitoring* function and government internal evaluation, corrupt bureaucratic individuals, overlapping of the central and regional government regulations, government work practices and culture, together with the quality of public services that are still below expectation and far from the principles of professionalism.

Finally, the article reveals that the government's seriousness in carrying out the agenda of bureaucratic reform should have been adequate to answer the problems and challenges in implementing *good governance*. In addition, the government is also expected to be consistent in implementing the policies that they have already made.

\* \* \* \* \*

One of the good governance principles, which at its early stage was very much supported by various parties to be put into practice, is the principle of participation. In her paper, **Nurul Widyaningrum**, tried to provide a deeper understanding on a number of challenges in the process of encouraging a meaningful participation - a participation that truly involves the citizens in decision making that will bring positive results to the citizens, especially in the formal process such as Council of Development Plans (*Musrenbang*).



# OVERVIEW DAN CAPAIAN IMPLEMENTASI GOOD GOVERNANCE DI INDONESIA DARI SUDUT PANDANG PEMERINTAH

Dadang Solihin<sup>1</sup>

## Abstract

*Good governance, i.e. interaction among three stakeholders based on specific pillars of value has been a major issue for a long time in Indonesia. One of the actors in the implementation of good governance is government. Good governance within government sector is focused on how to create a good policy based on existing principles of good governance. The documents of policy making, in form of government planning documents should accommodate good governance in order to achieve an efficient and effective governance.*

Kata kunci: *Good Governance*, Pemerintah, RPJMN, RKP, Reformasi Birokrasi

## 1. Pendahuluan

**T**erminologi *good governance* mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1993<sup>2</sup>. Akan tetapi, *good governance* baru mulai didorong untuk diimplementasikan ketika terjadi perubahan politik dari era Orde Baru ke era Reformasi (Hardjosoemantri, 2003). Istilah *governance* diartikan sebagai penggunaan wewenang ekonomi,

politik, dan administrasi guna mengelola urusan-urusan negara di semua tingkat<sup>3</sup>. Sedangkan *good governance* adalah suatu konsepsi tentang penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan efektif. *Good governance* juga dapat berarti suatu gagasan dan nilai untuk mengatur pola hubungan antara pemerintah, dunia usaha/swasta, dan masyarakat (Solihin, 2006).

- 1 Dr. Dadang Solihin, SE, MA saat ini adalah Direktur Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Riwayat hidup dan semua karya tulisnya dapat diakses melalui portal dadang-solihin.blogspot.com.
- 2 Krina Loina Lalolo, "Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi, Sekretariat *Good Public Governance*", Bappenas, 2003.
- 3 Bappenas, 2003, Dokumen Kebijakan UNDP: Tata Pemerintahan Menunjang Pembangunan Manusia Berkelanjutan, Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi, dan Partisipasi



Dalam kaitan dengan pengaturan hubungan tiga pelaku *good governance*, maka masing-masing pelaku harus dapat memainkan peran pentingnya dengan baik. Negara berperan dalam penyusunan, penegakan, dan pengawasan regulasi serta kebijakan. Pelaku lainnya adalah sektor swasta/dunia usaha yang berperan dalam menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga akan menghasilkan iklim usaha yang sehat dan kondusif, mematuhi regulasi yang ditetapkan pemerintah, dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan negara melalui kerjasama dengan pemerintah. Pelaku ketiga yang tak kalah pentingnya adalah masyarakat. Masyarakat sangat berperan dalam melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan dan produk/jasa yang dihasilkan oleh dunia usaha (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Tulisan ini akan lebih difokuskan pada pembahasan peran pemerintah dalam penyelenggaraan *good governance* di Indonesia. Pemerintah, yang merupakan bagian dari negara, memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan *good governance*. Pemerintah berperan dalam menyusun regulasi dan kebijakan, mengimplementasikan kebijakan, mengawasi pelaksanaan regulasi dan kebijakan sehingga regulasi dan kebijakan yang dihasilkan dapat dilaksanakan dengan baik.

## 2. *Good Governance* di Indonesia: Overview dan Capaian Implementasi

### 2.1 Definisi, prinsip, dan manfaat *good governance*

Berbagai pengertian *good governance* telah didefinisikan oleh para ahli. *Good governance* adalah sinergi hubungan antara negara, dunia usaha swasta, dan masyarakat dalam tata kelola pemerintahan. Hubungan interaksi antara ketiga pelaku tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemerintahan yang lebih baik di suatu negara. Setiap pelaku dalam *good governance* diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga tujuan bernegara akan tercapai.

#### a) Peran negara

Negara dalam hal ini meliputi legislatif, eksekutif, yudikatif, militer, dan polisi. Negara (Indonesia) memiliki berbagai peranan penting dalam upaya penyelenggaraan *good governance*. Negara perlu menyusun regulasi sehingga proses pelaksanaan pemerintahan, usaha, dan pembangunan memiliki koridor-koridor yang jelas. Negara juga perlu menyusun kebijakan sehingga dapat mempercepat tercapainya tujuan bernegara. Selain itu, negara juga wajib melindungi warga negaranya sehingga tercipta suasana aman dan damai di semua wilayah.

#### b) Peran swasta/dunia usaha

Dunia usaha meliputi usaha skala



besar/menengah/kecil, perusahaan multi-nasional, institusi keuangan, dan bursa saham. Dalam pelaksanaan tata kelola pemerintahan, dunia usaha berperan dalam melaksanakan dan menerapkan regulasi yang dibuat pemerintah dalam kegiatan usahanya. Selain itu, dunia usaha juga berperan sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan melalui skema kerjasama pemerintah-swasta.

#### c) Peran masyarakat

Pelaku dalam *good governance* yang tak kalah penting peranannya adalah masyarakat. Masyarakat, dalam hal ini, dapat berupa organisasi berbasis komunitas, organisasi nonpemerintah, asosiasi profesional, kelompok agama, organisasi perempuan, dan media. Masyarakat berperan dalam hal pengendalian dan pengawasan terhadap segala *output*/produk/jasa yang dihasilkan baik oleh negara maupun swasta. Oleh karena itu, masyarakat berfungsi sebagai alat kontrol bagi pemerintah dan swasta dalam penyelenggaraan *good governance*.

Dalam melaksanakan perannya, ketiga pelaku dalam *good governance* harus melaksanakan prinsip-prinsip *good governance*, yaitu:

1. Wawasan ke depan (*Visionary*)
2. Keterbukaan dan transparansi (*Openness and transparency*)

3. Partisipasi masyarakat (*Participation*)
4. Tanggung gugat (*Accountability*)
5. Supremasi hukum (*Rule of law*)
6. Demokrasi (*Democracy*)
7. Profesionalisme dan kompetensi (*Professionalism and competency*)
8. Daya tanggap (*Responsiveness*)
9. Keefisienan dan keefektivan (*Efficiency and effectiveness*)
10. Desentralisasi (*Decentralization*)
11. Kemitraandengan dunia usaha swasta dan masyarakat (*Private sector and civil society partnership*)
12. Komitmen pada pengurangan kesenjangan (*Commitment to reduce inequality*)
13. Komitmen pada lingkungan hidup (*Commitment to environmental protection*)
14. Komitmen pada pasar yang *fair* (*Commitment to fair market*)

Baik negara, swasta, maupun masyarakat harus dapat menerapkan setiap prinsip tersebut dengan baik. Apabila interaksi hubungan ketiga pelaku ini didasari oleh prinsip-prinsip tersebut, maka manfaat adanya *good governance* dapat dirasakan oleh semua pihak. Manfaat *good governance* diantaranya adalah:

1. Berkurangnya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme di birokrasi.
2. Terciptanya sistem kelembagaan dan ketatalaksanaan pemerintahan yang bersih, efektif, transparan, profesional, dan akuntabel.
3. Terhapusnya peraturan perundang-



- undangan dan tindakan yang bersifat diskriminatif terhadap warga negara, kelompok, atau golongan masyarakat.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembuatan kebijakan publik.
  5. Terjaminnya konsistensi dan kepastian hukum semua peraturan perundang-undangan baik di tingkat pusat maupun daerah.
  6. Mempercepat proses pembangunan dengan adanya partisipasi dari dunia usaha dan masyarakat melalui perannya masing-masing.

**2.2. Definisi good governance dalam lingkup pemerintah**

Pemerintah merupakan salah satu elemen *good governance* dari sudut pandang negara. Dalam lingkup pemerintah, *good governance* dapat diartikan sebagai suatu *processing box* yang memproses suatu draf kebijakan yang dibuat oleh pemerintah menjadi suatu kebijakan yang baik berdasarkan prinsip *good governance* sehingga

kebijakan yang dihasilkan dapat berdampak pada kesejahteraan rakyat di seluruh wilayah negara.

Dalam penyelenggaraan *good governance*, pemerintah diharapkan dapat berperan sebagai penyusun kebijakan sehingga kebijakan yang dibuat dapat dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan dalam rangka pelaksanaan pembangunan negara.

**2.3. Indikator good governance dalam lingkup pemerintah**

Agar *good governance* tidak hanya sebatas konsep, diperlukan suatu alat untuk mengukur pencapaian *good governance*. Pada tahun 2007, Sekretariat Tim Pengembangan Kebijakan Nasional Tata Pemerintahan yang Baik mencoba mendefinisikan indikator pada setiap prinsip dalam *good governance*. Indikator minimal dan perangkat pendukung indikator yang mendukung prinsip-prinsip *good governance* di lingkup pemerintah yaitu<sup>4</sup>:

**Tabel 1. Indikator Minimal Good Governance**

No.	Prinsip	Indikator Minimal
1.	Wawasan ke depan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki perencanaan ke depan yang berisi visi dan strategi</li> <li>- Adanya kejelasan setiap tujuan kebijakan dan program</li> <li>- Adanya dukungan dari pelaku untuk mewujudkan visi</li> </ul>

4 Bappenas, 2007, *Indikator Good Public Governance*, Sekretaris Tim Pengembangan Kebijakan Nasional Tata Pemerintahan yang Baik.



No.	Prinsip	Indikator Minimal
2.	Keterbukaan dan transparansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya informasi yang memadai pada setiap proses penyusunan dan implementasi kebijakan publik</li> <li>- Adanya akses terhadap informasi yang siap, mudah dijangkau, bebas diperoleh, dan tepat waktu.</li> </ul>
3.	Partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pemahaman penyelenggara negara tentang proses/metode partisipatif</li> <li>- Adanya pengambilan keputusan yang didasarkan konsensus bersama</li> </ul>
4.	Tanggung gugat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kesesuaian antara pelaksanaan dengan standar prosedur pelaksanaan</li> <li>- Adanya sanksi yang ditetapkan atas kesalahan atau kelalaian dalam pelaksanaan kegiatan</li> <li>- Adanya <i>output</i> dan <i>outcome</i> yang terukur</li> </ul>
5.	Supremasi hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya peraturan perundang-undangan yang tegas dan konsisten</li> <li>- Adanya penegakan hukum yang adil dan tidak diskriminatif</li> <li>- Adanya penindakan terhadap setiap pelanggar hukum</li> <li>- Adanya kesadaran dan kepatuhan kepada hukum</li> </ul>
6.	Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya hak-hak dasar rakyat seperti hak berkumpul, berserikat, dan mengeluarkan pendapat</li> <li>- Adanya kesamaan di depan hukum</li> <li>- Adanya kesempatan yang sama untuk turut serta dalam pengambilan keputusan kebijakan publik</li> <li>- Adanya kesempatan yang sama untuk memperoleh berbagai informasi publik</li> <li>- Adanya kesempatan yang sama untuk berusaha dan berprestasi</li> <li>- Adanya kesempatan yang sama untuk berinovasi, berkreasi, dan berproduktivitas</li> </ul>



No.	Prinsip	Indikator Minimal
7.	Profesionalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkinerja tinggi</li> <li>- Taat asas</li> <li>- Kreatif dan inovatif</li> <li>- Memiliki kualifikasi di bidangnya</li> </ul>
8.	Daya tanggap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya layanan pengaduan, baik berupa <i>crisis center</i>, Unit Pelayanan Masyarakat (UPM), kotak saran, dan surat pembaca yang mudah diakses masyarakat</li> <li>- Adanya standar dan prosedur dalam menindaklanjuti laporan dan pengaduan</li> </ul>
9.	Efisiensi dan efektivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlaksananya administrasi penyelenggaraan negara yang berkualitas dan tepat sasaran dengan penggunaan sumber daya yang optimal</li> <li>- Melakukan monitoring dan evaluasi untuk perbaikan</li> <li>- Berkurangnya tumpang tindih penyelenggaraan fungsi organisasi/unit kerja</li> </ul>
10.	Desentralisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kejelasan pembagian tugas dan wewenang antar-tingkat pemerintahan dan antar-tingkat jabatan di daerah sesuai dengan PP Pembagian Urusan sebagai revisi PP No. 25 Tahun 2000</li> <li>- Adanya kejelasan standar dalam pemberian dukungan terhadap pelayanan masyarakat</li> </ul>
11.	Kemitraan dengan dunia usaha swasta dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pemahaman aparat pemerintah tentang pola-pola kemitraan</li> <li>- Adanya lingkungan yang kondusif bagi masyarakat kurang mampu untuk berkarya</li> <li>- Terbukanya kesempatan bagi masyarakat/dunia usaha untuk turut berperan dalam penyediaan pelayanan umum</li> <li>- Adanya pemberdayaan institusi ekonomi lokal/usaha mikro, kecil, dan menengah</li> </ul>



No.	Prinsip	Indikator Minimal
12.	Komitmen pada pengurangan kesenjangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kebijakan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat secara seimbang (subsidi silang, <i>affirmative action</i>)</li> <li>- Tersedianya layanan/fasilitas khusus bagi masyarakat tidak mampu</li> <li>- Adanya kesetaraan dan keadilan <i>gender</i></li> <li>- Adanya pemberdayaan kawasan tertinggal</li> </ul>
13.	Komitmen pada lingkungan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peraturan dan kebijakan untuk memberi perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup</li> <li>- Menurunnya tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan</li> </ul>
14.	Komitmen pada pasar yang <i>fair</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkembangnya ekonomi masyarakat</li> <li>- Terjaminnya iklim kompetisi yang sehat</li> </ul>

Pada tahun 2008 telah dikembangkan indikator dalam mengukur keberhasilan penyelenggaraan *good governance*. Indikator tersebut dinamakan *Good Governanc eIndex* (GGI). GGI memiliki data berbasis daerah (kabupaten/kota) karena adanya otonomi daerah di Indonesia sehingga garda depan penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik adalah pemerintah daerah. GGI dikembangkan berdasarkan studi di berbagai institusi di berbagai negara sebelumnya. Salah satu studi tersebut contohnya yaitu studi yang dilakukan oleh World Bank dan European Bank for Reconstruction and Development, yang melakukan survei kinerja

perusahaan dan lingkungan bisnis.

GGI di Indonesia mengukur indeks penerapan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik di pemerintah daerah sebagai masukan untuk mendorong pembangunan daerah dengan menerapkan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik (Bappenas, 2009). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun GGI yaitu *self-assesment*. Responden GGI yaitu semua kepala SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) atau Kepala Dinas/Kantor/Badan/Inspektorat semua bidang. Karena responden dalam GGI ini melakukan penilaian diri sendiri terhadap kinerja mereka, maka pertanyaan dalam kuesioner tetap



dilengkapi dengan alasan dan bukti-bukti dokumen terkait pertanyaan tersebut.

Pada awal masa uji coba GGI hanya terdapat empat prinsip *good governance* yang diukur untuk mendapatkan GGI. Keempat prinsip tersebut yaitu partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan supremasi hukum. Setelah mengalami penyempurnaan pada tahun 2009, kuesioner GGI dikembangkan menjadi tujuh prinsip: wawasan ke depan, transparansi, partisipasi, akuntabilitas, supremasi hukum, keefisienan dan keefektivan, serta daya tanggap.

Selain indikator GGI di atas dan indikator lainnya, capaian *good governance* di Indonesia dapat dilihat dari berbagai indikator reformasi birokrasi yaitu Opini BPK terhadap keuangan instansi, jumlah Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dan indeks persepsi korupsi. Indikator ini dapat menunjukkan penyelenggaraan *good governance* di Indonesia karena memperlihatkan kinerja pemerintah berdasarkan prinsip-prinsip *good governance*. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2013, Opini WTP BPK atas Laporan Keuangan pemerintah pusat meningkat dari 41 % pada tahun 2009 menjadi 63 % pada tahun 2011. Selain itu, jumlah PTSP di daerah juga mengalami peningkatan dari 360 menjadi 420. Dalam hal pencegahan dan penindakan korupsi,

pemerintah terbukti telah berupaya keras yang dapat dilihat dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang terus membaik dari 2,0 pada tahun 2004 menjadi 2,8 pada tahun 2010 dan 3,0 pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan proses pelaksanaan *good governance* dalam lingkup pemerintah berjalan dengan baik dan pemerintah terus berupaya dalam perbaikan kinerjanya.

#### **2.4. Pentingnya *good governance* dalam pelaksanaan pembangunan**

*Good governance* merupakan salah satu pemicu berjalan baiknya pembangunan. *Good governance* dapat membuat pembangunan berjalan dengan lebih efisien dan efektif serta tepat sasaran. Ketika pemerintah mengimplementasikan dengan baik prinsip-prinsip *good governance*, maka dana pembangunan akan dialokasikan tepat guna dan tepat sasaran sehingga dana pembangunan yang diselewengkan karena kasus korupsi akan semakin berkurang.

Dalam melaksanakan pembangunan, pemerintah membuat dokumen rencana pembangunan yang tertuang dalam jangka tahunan (Rencana Kerja Pemerintah/RKP), lima tahunan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional/RPJM), dan dua puluh tahunan (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional/RPJPN). Pada RKP 2013 dan RPJM 2010–2014



terdapat 3 (tiga) buku yang mencakup: Buku I Prioritas Nasional, Buku II Prioritas Bidang, dan Buku III Prioritas Wilayah. Buku I RPJMN dan RKP telah memuat 11 (sebelas) prioritas nasional

dan 3 (tiga) prioritas lainnya yang menjadi fokus utama pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Prioritas-prioritas tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance* yaitu:

**Tabel 2. Pemetaan Prioritas Nasional dan *Good Governance***

No.	Prioritas Nasional	Dasar Prinsip <i>Good Governance</i>
1	Reformasi birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Tanggung gugat</li> <li>- Supremasi hukum</li> <li>- Demokrasi</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
2	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada pengurangan kesenjangan</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
3	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada pengurangan kesenjangan</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>

No.	Prioritas Nasional	Dasar Prinsip <i>Good Governance</i>
4	Penanggulangan kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada pengurangan kesenjangan</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
5	Ketahanan pangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
6	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada pasar yang <i>fair</i></li> <li>- Komitmen kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
7	Iklim investasi dan usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada pasar yang <i>fair</i></li> <li>- Komitmen kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
8	Energi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada lingkungan hidup</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> </ul>



No.	Prioritas Nasional	Dasar Prinsip <i>Good Governance</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
9	Lingkungan hidup dan bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada lingkungan hidup</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
10	Daerah tertinggal, terdepan, terluar dan pasca-konflik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada pengurangan kesenjangan</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
11	Kebudayaan, kreativitas, dan teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
12	Prioritas nasional lainnya di bidang politik, hukum, dan keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Supremasi hukum</li> <li>- Demokrasi</li> <li>- Wawasan ke depan</li> </ul>

No.	Prioritas Nasional	Dasar Prinsip <i>Good Governance</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li>   <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
13	Prioritas nasional lainnya di bidang perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada pasar yang <i>fair</i></li> <li>- Komitmen kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li> <li>Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>
14	Prioritas nasional lainnya di bidang kesejahteraan rakyat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pada pengurangan kesenjangan</li> <li>- Wawasan ke depan</li> <li>- Keterbukaan dan transparansi</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Profesionalisme dan kompetensi</li> <li>- Daya tanggap</li>   <li>- Keefisienan dan keefektivan</li> <li>- Desentralisasi</li> </ul>

Dalam pembangunan, *good governance* merupakan pilar yang harus diimplementasikan dalam setiap langkah penyusunan kebijakan. *Good governance* ini utamanya diterapkan pada upaya pemerintah dalam melakukan reformasi birokrasi dan dalam pelaksanaan pelayanan publik oleh pemerintah daerah.

### 2.5. Kebijakan *good governance* untuk kesejahteraan rakyat

Sesuai dengan prinsip *good governance* tentang komitmen pada pengurangan kesenjangan, pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program dalam rangka mengurangi kesenjangan dan dalam upaya menyejahterakan seluruh



rakyat. Kebijakan tersebut dalam rangka memenuhi visi “Terwujudnya Indonesia yang Sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan”. Pada RPJMN Buku I, upaya menyejahterakan rakyat dilaksanakan melalui substansi inti program:

1. Asuransi Kesehatan Nasional: Penerapan asuransi kesehatan nasional untuk semua keluarga miskin dengan cakupan 100% pada 2011 dan diperluas secara bertahap untuk keluarga Indonesia lainnya antara 2012-2014.
2. Bantuan Sosial Terpadu: Integrasi program perlindungan sosial berbasis keluarga yang mencakup program Bantuan Langsung Tunai (BLT) baik yang bersifat insidensial atau kepada kelompok marjinal, bantuan pangan, jaminan sosial bidang kesehatan, beasiswa bagi anak keluarga berpendapatan rendah, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan *Parenting Education* mulai 2010 dan program keluarga harapan diperluas menjadi program nasional mulai 2011-2012;
3. PNPM Mandiri: Penambahan anggaran PNPM Mandiri dari Rp 10,3 triliun pada 2009 menjadi Rp 12,1 triliun pada 2010, pemenuhan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Rp 3 miliar per kecamatan untuk minimal 30% kecamatan termiskin di pedesaan, dan integrasi secara selektif PNPM Pendukung;

4. Kredit Usaha Rakyat (KUR): Pelaksanaan penyempurnaan mekanisme penyaluran KUR mulai 2010 dan perluasan cakupan KUR mulai 2011;
5. Tim Penanggulangan Kemiskinan: Revitalisasi Komite Nasional Penanggulangan Kemiskinan di bawah koordinasi Wakil Presiden, penggunaan *unified database* untuk penetapan sasaran program mulai 2009-2010, dan penerapan sistem monitoring dan evaluasi yang akurat sebagai dasar keputusan dan alokasi anggaran.

Sebagaimana RPJMN, RKP 2013 juga telah mengakomodasi prinsip *good governance* dalam menyejahterakan rakyat. Hal ini dicerminkan dalam tema RKP 2013 yaitu “Memperkuat Perekonomian Domestik bagi Peningkatan dan Perluasan Kesejahteraan Rakyat”. Dalam hal peningkatan dan perluasan kesejahteraan rakyat, isu strategis dalam RKP 2013 yang menjadi prioritas utama yaitupeningkatan sumberdaya manusia dan percepatan pengurangan kemiskinan.

### 1. Peningkatan sumberdaya manusia

Upaya peningkatan sumberdaya manusia tercakup dalam prioritas kedua dan ketiga nasional yaitu pendidikan dan kesehatan. Arah



kebijakan yang tertuang dalam RKP 2013 adalah:

- a. Peningkatan kualitas wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang merata;
- b. Peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan menengah universal;
- c. Peningkatan kualitas, referensi, dan daya saing pendidikan tinggi;
- d. Peningkatan profesionalisme dan pemerataan distribusi guru dan tenaga kependidikan;
- e. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan nonformal, dan pendidikan informal;
- f. Peningkatan kualitas pendidikan agama dan keagamaan;
- g. Pemantapan pelaksanaan sistem pendidikan nasional;
- h. Peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen pelayanan pendidikan;
- i. Penguatan tata kelola pendidikan;
- j. Peningkatan pendidikan karakter;
- k. Peningkatan akses pelayanan kesehatan dan gizi yang berkualitas bagi ibu dan anak;
- l. Peningkatan pengendalian penyakit menular dan tidak menular serta penyehatan lingkungan;
- m. Peningkatan profesionalisme

dan pendayagunaan tenaga kesehatan yang merata;

- n. Peningkatan jaminan pembiayaan kesehatan;
- o. Peningkatan ketersediaan, pemerataan, keterjangkauan, jaminan keamanan, khasiat/manfaat dan mutu obat, alat kesehatan, dan makanan, serta daya saing produk dalam negeri;
- p. Peningkatan akses pelayanan Keluarga Berencana berkualitas yang merata.

## 2. Percepatan pengurangan kemiskinan

Dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia, arah kebijakan dalam RKP 2013 adalah:

- a. Mendorong terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan padat karya (*pro-growth* dan *pro-job*), khususnya pertumbuhan sektor-sektor usaha yang melibatkan orang miskin (*pro-poor*) sehingga berkontribusi secara ekonomi terhadap upaya pengurangan tingkat kemiskinan.
- b. Menjaga kestabilan produksi dan ketersediaan stok bahan pangan agar tingkat konsumsi masyarakat miskin tidak jatuh sehingga kualitas kehidupan masyarakat miskin tidak semakin buruk. Hal ini sejalan dengan sasaran di Prioritas Nasional ke-



- 5 yakni Ketahanan Pangan,
- c. Meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam memperkuat pembangunan yang inklusif dan berkeadilan melalui kemandirian ekonomi perdesaan, perbaikan pemenuhan pelayanan dasar, peningkatan kapasitas masyarakat miskin dalam aspek akses permodalan, akses pasar, keterampilan usaha, produksi, dan kelembagaan usaha melalui koperasi, maupun pengoptimalan potensi daerah.
  - d. Meningkatkan efektivitas pelaksanaan program-program pro-rakyat yang bertujuan untuk menyediakan akses fasilitas dasar bagi masyarakat nelayan, masyarakat miskin perkotaan, dan daerah tertinggal.
  - e. Meningkatkan kualitas pelayanan jaminan sosial khususnya jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan.

Fokus penanggulangan kemiskinan yang akan dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan arah kebijakan di atas adalah:

- a. Peningkatan dan penyempurnaan kualitas program bantuan sosial berbasis keluarga;
- b. Penyempurnaan dan peningkat-

an efektivitas pelaksanaan PNPM Mandiri;

- c. Peningkatan akses usaha mikro dan kecil kepada sumber daya produktif;
- d. Peningkatan dan perluasan program-program pro-rakyat;
- e. Peningkatan sinkronisasi dan efektivitas koordinasi penanggulangan kemiskinan serta harmonisasi antar-pelaku.

## 2.6. Kebijakan *good governance* untuk kesetaraan gender

Kesetaraan *gender* merupakan isu utama yang selalu menjadi prioritas dalam setiap kebijakan pemerintah. Pada Buku I RPJMN 2010–2014, kesetaraan gender terdapat dalam prioritas ke-14: Prioritas lainnya bidang kesejahteraan rakyat. Kebijakannya yaitu merumuskan pedoman bagi penerapan pengarusutamaan gender. Selain itu kesetaraan gender juga menjadi sasaran dalam prioritas pendidikan.

Dalam RKP 2013, sama halnya dalam RPJMN 2010–2014, kesetaraan gender masuk kedalam salah satu fokus dalam prioritas nasional lainnya bidang kesejahteraan rakyat. Sasaran kesetaraan gender pemerintah adalah tersusunnya kebijakan pelaksanaan pengarusutamaan gender (PUG) bidang politik dan pengambilan keputusan, serta ketenagakerjaan, terlaksananya fasilitasi kebijakan pelaksanaan PUG



dan terlaksananya penerapan sistem data terpilah gender. Untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, arah kebijakan yang dilakukan pemerintah adalah menerapkan strategi PUG, termasuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam siklus perencanaan dan penganggaran di semua kementerian dan lembaga, peningkatan koordinasi dan kerjasama lintas-bidang, lintas-sektor, lintas-program, lintas-pelaku, dan lintas-kementerian/lembaga (K/L), dan sistem manajemen data dan informasi gender, dalam rangka mendukung peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan.

## 2.7. Prospek dan tantangan penerapan *good governance*

Perlu adanya sikap optimis dari semua pemangku kepentingan dalam rangka penerapan *good governance* di Indonesia, khususnya untuk sektor pemerintah. Hal ini diperkuat dengan adanya *Roadmap Reformasi Birokrasi*, RPJMN 2010–2014, dan RKP 2013 yang telah mengakomodasi prinsip-prinsip *good governance*. Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam pelaksanaan *good governance* khususnya dari kalangan intern pemerintah itu sendiri, yaitu:

- Masih banyaknya ketidakefisienan dan ketidakefektifan pelaksanaan program/kebijakan pemerintahan karena lemahnya fungsi monitoring

dan evaluasi internal pemerintah.

- Masih adanya oknum birokrat yang melakukan korupsi.
- Masih adanya tumpang tindih peraturan pemerintah pusat dan daerah.
- Budaya kerja pemerintah yang masih jauh dari prinsip profesionalisme.
- Kualitas pelayanan publik yang masih jauh dari harapan.

Berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam implementasi *good governance* tersebut seharusnya dapat dijawab melalui proses reformasi birokrasi yang terus dilakukan oleh pemerintah sekarang ini dan melalui implementasi kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam dokumen-dokumen perencanaan yang telah dibuat pemerintah.

## 3. Kesimpulan

1. *Good governance* adalah sinergi hubungan antara negara, dunia usaha swasta, dan masyarakat dalam tata kelola pemerintahan. Hubungan interaksi antara ketiga pelaku tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemerintahan yang lebih baik di suatu negara.
2. Dalam lingkup pemerintah, *good governance* dapat diartikan sebagai suatu *processing box* yang memroses suatu draf kebijakan yang dibuat oleh pemerintah menjadi suatu kebijakan yang baik berdasarkan prinsip *good*



*governance* sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan rakyat di seluruh wilayah negara.

3. *Good Governance Index* (GGI) merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur implementasi prinsip-prinsip *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.
4. Prinsip-prinsip *good governance* telah tercakup dalam dokumen pembangunan pemerintah yaitu RKP dan RPJMN. Prioritas nasional yang ada dalam RKP maupun RPJMN mengakomodasi prinsip *good governance*.
5. Dalam RPJMN dan RKP telah disusun arah kebijakan yang jelas mengenai kebijakan kesejahteraan rakyat dan kesetaraan gender yang

prinsipnya adalah komitmen pada pengurangan kesenjangan.

#### 4. PENUTUP

*Good governance* telah diimplementasikan di Indonesia dalam lingkup pemerintah, terutama dalam menyusun kebijakan dan dalam melaksanakan reformasi birokrasi. Prinsip-prinsip *good governance* telah tercakup dalam dokumen perencanaan pembangunan yang merupakan hasil penyusunan berbagai kebijakan pemerintah. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Good Governance* dalam pemerintah, optimisme dari semua pihak harus tetap muncul sehingga pihak non-pemerintah dapat berperan dalam pengawasan dan pengendalian implementasi *good governance* di lingkup pemerintah.





AKATIGA pusat Analisis Sosial adalah lembaga penelitian nirlaba yang melakukan berbagai kegiatan penelitian, pelatihan, penerbitan, pengembangan jaringan kerjasama yang saling menguntungkan, dan advokasi kebijakan pembangunan.

Dalam menjalankan aktivitasnya, AKATIGA mengembangkan prinsip independen, multidisiplin, partisipatif, dan berorientasi pada upaya penguatan posisi masyarakat sipil, khususnya mereka yang lemah dan tertinggal dalam proses pembangunan. Upaya penguatan tersebut dilakukan melalui kajian kritis terhadap proses dan kebijakan pembangunan yang berdampak pada rakyat kecil. Ada empat topik besar yang menjadi fokus analisis kritis AKATIGA. *Pertama*, masalah perburuhan dan hubungan kerja/hubungan industrial dengan isu sentral seputar kebijakan pengupahan, pengorganisasian buruh, dan pola-pola sengketa perburuhan. *Kedua*, masalah dinamika usaha kecil dalam konteks pengembangan ekonomi rakyat dengan fokus kepada persoalan struktural yang dihadapi usaha kecil dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakumulasi modal. *Ketiga*, masalah ketimpangan distribusi sumber daya utama rakyat yang difokuskan kepada isu struktural relasi agraria. Keempat, isu demokratisasi lokal yang bertujuan untuk memberikan pandangan kritis terhadap berbagai inisiatif di kalangan 'civil society' maupun pemerintah. Keempat topik kajian AKATIGA tersebut dilakukan dalam upaya membuka peluang kelompok miskin untuk membangkitkan kemandiriannya dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan.

## YAYASAN AKATIGA

Pusat Analisis Sosial  
Jl. Tubagus Ismail II / 2,  
Bandung 40134, Indonesia  
Telp. 022-2502302, Fax. 2535824  
E-mail: [akatiga@indo.net.id](mailto:akatiga@indo.net.id)  
website: [www.akatiga.org](http://www.akatiga.org)